



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 5729-5744

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Eksplorasi Hukum, Sejarah, dan Metode Terjemahan Al-Qur'an: Menjembatani Pemahaman dan Perkembangannya

Indah Ardia Rachmawati

Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Walisongo

Email: indahardia34@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penerjemahan terletak pada dua prinsip yakni Pertama, adanya ketidaksesuaian antar bahasa, dalam hal ini antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, dari berbagai aspek. Kedua, kesenjangan antara penerjemah dan penulis, penulis teks dan produser. Kesulitan ini semakin rumit ketika yang diterjemahkan adalah teks Alquran. Jika seorang penerjemah suatu teks sastra sulit memahami ruh dan semangat penulis teks sumber atau seorang penyair, terlebih lagi Al-Qur'an bukanlah hasil karya atau ciptaan manusia, juga bukan kitab cerita atau buku, puisi. Kekayaan bahasa Al-Qur'an serta keunikan dan kekhususannya yang tiada habisnya juga membuat seorang calon penerjemah sulit mengetahui segalanya. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi hukum, sejarah, dan metode terjemahan Al-Qur'an sebagai upaya menjembatani pemahaman dan perkembangannya Al-Qur'an. Studi ini mengkaji secara mendalam tiga aspek utama yaitu Hukum, Sejarah, dan Metode Terjemahan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk Menjembatani Pemahaman dan Perkembangannya terjemahan al-qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan menelaah dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan terjemahan al-qur'an. Selain itu, literatur sekunder yang mendukung tema ini juga ditinjau untuk memberikan konteks dan memperkuat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya memahami konteks hukum, sejarah, dan metode untuk memastikan bahwa pesan suci Al-Qur'an dapat diakses dan dipahami dengan akurat oleh umat Islam diseluruh dunia.

Kata Kunci: *Hukum, Sejarah, Metode Terjemahan Al-Qur'an*

Abstract

The problem of translation lies in two principles, namely First, there is a mismatch between languages, in this case between the source language and the target language, from various aspects. Second, the gap between translator and writer, text writer and producer. This difficulty becomes even more complicated when what is translated is the text of the Koran. If a translator of a literary text finds it difficult to understand the spirit and spirit of the author of the source text or a poet, what's more, the Al-Qur'an is not the work or creation of humans, nor is it a book of stories or books, poetry. The richness of the language of the Koran and its endless uniqueness and specificity also make it difficult for a prospective translator to know everything. This research focuses on exploring the law, history and translation methods of the Al-Qur'an as an effort to bridge the understanding and development of the Al-Qur'an. This study examines in depth three main aspects, namely Law, History and Methods of Al-Qur'an Translation. This research aims to bridge understanding and development of the translation of the Koran. This research uses a literature review method, by examining and analyzing Al-Qur'an verses related to the translation of the Al-Qur'an. In addition, secondary literature supporting these themes was also reviewed to provide context and strengthen the analysis. The research results show that it is important to understand the legal context, history, and methods to ensure that the holy message of the Koran can be accessed and understood accurately by Muslims throughout the world..

Keywords: Law, History, Methods of Al-Qur'an Translation

PENDAHULUAN

Terjemahan etimologisnya berdasarkan bahasa Arab, yang menurut Didawi, bahwa bahasa Arab itu sendiri berdasarkan bahasa Armenia, yaitu kata terjemahannya. Sinonim dari kata terjemahan adalah kata turjuman yaitu kata tarjaman ataupun tarjuman yang artinya adalah orang yang memindahkan informasi dari satu bahasa ke bahasa lain yang dapat dipahami oleh orang-orang tertentu di daerahnya. Mendalami dunia penerjemahan ibarat terjun dalam suatu hal. sesuatu yang unik. Uniknya disini karena pada dasarnya untuk menerjemahkan Al-Quran diperlukan kerja keras, teliti dan kesabaran yang maksimal agar bisa mendapatkan terjemahan yang baik dan benar. Menerjemahkan Al Quran bukanlah hal yang mudah, karena yang kita hadapi adalah bahasa asing, tentunya semua itu membutuhkan proses yang tidak begitu singkat. Namun di sisi lain, banyak hal yang menarik ketika anda ingin menerjemahkan Al-Quran, yaitu anda akan menemukan hal-hal baru yang anda temukan dan akan menambah informasi dan wawasan bagi setiap individu yang ingin menerjemahkan Al-Quran. Karena melalui terjemah Al-Qur'an, segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui akan menjadi diketahui, selain informasi yang diwahyukan akan menjadi jelas (Rulia Rahmawati, 2023).

Salah satu masalahnya adalah apakah kata-kata atau ungkapan dalam suatu bahasa dapat menemukan padanannya dalam bahasa lain? Abu hayyān at-Tauhidi, mengutip as-Sairafi, berkata, „Anda harus tahu, tidak mungkin setiap bahasa dapat dibandingkan dengan bahasa lain dalam segala aspeknya: sifat, struktur, bentuk kiasan, kosa kata, kata kerja dan lainnya." Ketidaksamaan bahasa manusia menjadi permasalahan besar dalam proses penerjemahan. Al-Jahiz pernah berpendapat bahwa tidak mungkin suatu terjemahan dapat menjangkau keseluruhan makna yang dimaksudkan oleh penuturnya dari berbagai sudut yang artinya kekhususan makna, arah tutur, dan pesan yang tersembunyi. Kesimpulannya bahwa permasalahan penerjemahan terletak pada dua prinsip yakni Pertama, adanya ketidaksesuaian antar bahasa, dalam hal ini antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, dari berbagai aspek. Kedua, kesenjangan antara penerjemah dan penulis, penulis teks dan produser. Kesulitan ini semakin rumit ketika yang diterjemahkan adalah teks Alquran. Jika seorang penerjemah suatu teks sastra sulit memahami ruh dan semangat penulis teks sumber atau seorang penyair, terlebih lagi Al-Qur'an bukanlah hasil karya atau ciptaan manusia, juga bukan kitab cerita atau buku, puisi. Kekayaan bahasa Al-Qur'an serta keunikan dan kekhususannya yang tiada habisnya juga membuat seorang calon penerjemah sulit mengetahui segalanya (Muchlis Muhammad Hanafi, 2015).

Al Qur'an juga perlu diterjemahkan dalam berbagai bahasa agar mudah dimengerti kaum muslim. Setiap kaum muslimin mengetahui sejarah pembukuan Al Qur'an, Hukum menerjemah Al-Qu'an, Metode penerjemah Al-Qur'an secara harfiyyah dan tafsiriyyah, foreignisasi dan domestikasi sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi sebuah ayat dari Al Qur'an sebuah ayat dari Al Qur'an. Hal ini yang menjadi tujuan dari tulisan tentang terjemah Al Qur'an ini. Al Qur'an Al Karim adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada penutup para nabi, Muhammad bin Abdullah SAW baik secara lafadz, maupun gaya bahasa yang ditulis dalam berbagai mushaf (kitab/buku lengkapnya), dan diriwayatkan darinya secara Mutawatir. Al Qur'an merupakan sandaran Islam yang senantiasa dinamis dan mukjizat abadi, yang mampu mengalihkan dan senantiasa dapat mengalahkan kekuatan manusia manapun, sepanjang sejarah kehidupan umat manusia ini merupakan aturan Islam yang mencakup dengan fitrah manusia dan bersumber dari kedalaman hati nurani manusia (Juairiah Umar, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi konsep Eksplorasi Hukum, Sejarah, dan Metode Terjemahan Al-Qur'an: Menjembatani Pemahaman dan Perkembangannya. Kajian pustaka adalah metode yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang sudah ada, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Konteks ini, terjemahan Al-Qur'an yang berkaitan dengan Hukum Menerjemahkan Al-Qur'an, Sejarah Penerjemahan al-Qur'an, Metode penerjemahan Al-Qur'an (Harfiyyah dan tafsiriyyah, foreignisasi dan domestikasi) dianalisis untuk mengidentifikasi aspek hukum, sejarah dan metode terjemahan dalam Al-Qur'an. Selain itu, literatur sekunder yang mendiskusikan terjemahan Al-Qur'an dapat mencakup berbagai jenis sumber yang memberikan perspektif dan analisis mendalam tentang topik tersebut. Proses kajian pustaka dimulai dengan pencarian literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti "hukum menerjemahkan al-qur'an", "sejarah menerjemahkan al-qur'an" dan "metode menerjemahkan al-qur'an". Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis konten dari setiap sumber untuk mengidentifikasi tema mengenai terjemahan AL-Qur'an. Data yang diperoleh kemudian diorganisir dan disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai identifikasi 3 pembahasan langkah berikutnya adalah mengorganisir dan menyusun data dari literatur yang dikumpulkan kemudian membuat kesimpulan yang komprehensif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan pandangan-pandangan dari berbagai sumber dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti (Aswandi dan Alwizar, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Terjemahan Al-Qur'an

Secara *harfiah*, terjemah berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain, atau singkatnya mengalih bahasakan. Sedangkan terjemahan, berarti salinan bahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain. Terjemah, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *translation* (terjemahan), dan dalam literatur Arab dikenal dengan terjemahan merupakan upaya menyalin atau mengganti satu bahasa melalui bahasa lain agar dapat dipahami oleh orang lain yang tidak dapat memahami bahasa asal atau aslinya atau bahas ibu. Secara etimologis, terjemah mempunyai arti menerangkan atau menjelaskan seperti pada ungkapan **ملاكلا مجردة**, maksudnya **تنبیه بحضور** (menjelaskan suatu pembicaraan dan menjelaskan maksudnya).

Menurut Muhammad Husayn al- Dzahabi, pakar ulama Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar di Mesir, kata tarjamah secara umum digunakan untuk dua arti, yaitu: Pertama, mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, tanpa menjelaskan makna ataupun maksud bahasa asal atau bahasa sumber yang diterjemahkan. Kedua, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menjelaskan makna yang terlibat di dalamnya, menggunakan bahasa lain. Penjelasan singkat mengenai pengertian terjemah di atas, dapat dikatakan bahwa penerjemahan pada dasarnya adalah penyalinan atau mengalih bahasakan dari satu bahasa ke bahasa lain, dengan tujuan agar bahasa asal (bahasa ibu/ bahasa induk) yang diterjemahkan bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak mampu memahami langsung bahasa asalnya secara langsung. Misalnya, buku berbahasa Arab atau Inggris-ke dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya, buku-buku bahasa Indonesia yang diterjemahkan atau dialih bahasa dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab dan lain sebagainya. Selain yang sudah disebutkan di atas, kata terjemah dalam bahasa Arab juga umum diartikan dengan biografi (riwayat hidup) seseorang, misalnya pada ungkapan tarjamah al-Imam al Bukhari dan tarjamah al-Imam Muslim, yang masing-masing berarti biografi Imam al-Bukhari dan biografi Imam Muslim begitu pula halnya dengan biografi tokoh-tokoh yang lain.

Seperti terjemahan Imam Abu Hanifah, tarjamah al Imam Malik, dan sebagainya. orang yang menerjemahkan sesuatu termasuk Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia disebut penerjemah, juru terjemah atau juru bahasa, sedangkan dalam bahasa Arab, disebut dengan mutarjim, tarjuman atau turjuman, termasuk dalam ungkapan Ibn Abbas adalah tarjuman Al Qur'an, artinya Ibn Abbas merupakan juru bahasa atau penafsir (juru bicara) Al-Qur'an. Dari segi bahasa terjemahan berarti penjelasan atau uraian secara istilah terjemahan berarti penjelasan perkataan atau kalimat dengan menggunakan bahasa lain. Menerjemahkan Al Qur'an adalah mengungkapkan makna Al Qur'an dengan menggunakan bahasa lain. Kata Tarjamah, yang dalam bahasa Indonesia biasa kita sebut dengan terjemah. Secara etimologis mempunyai beberapa arti :

1. Menyampaikan suatu ungkapan kepada orang yang belum mengetahui.
2. Menafsirkan sebuah ucapan dengan ungkapan dari bahasa yang sama.
3. Menafsirkan ungkapan dengan bahasa lain.
4. Memindah atau mengganti suatu ungkapan dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain (Umar Juairiah, 2017).

Hukum Menerjemahkan Al-Qur'an

Di antara karakteristik Al-Qur'an lainnya adalah karena ia merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya dan Allah SWT sendiri yang menjamin pemeliharannya serta tidak membebankan hal itu kepada seorang pun. Tidak seperti yang dilakukan terhadap kitab-kitab suci lainnya yang hanya dipelihara oleh umat yang menerimanya. Hal ini sebagaimana sebagaimana sudah dijelaskan Qs. Al-Maidah (5): 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ آسَأُوا لِلَّذِينَ
هَادُوا وَالرَّبَّنِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءً
فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para nabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.

Orang yang tidak memutuskan perkara menurut hukum Allah Swt. ada tiga macam: a) karena benci dan ingkarnya kepada hukum Allah Swt., orang yang semacam ini kafir (surah al-Mā'idah/5: 44); b) karena menuruti hawa nafsu dan merugikan orang lain, dinamakan zalim (surah al-Mā'idah/5: 45); dan c) karena fasik, sebagaimana terdapat dalam ayat 47 surah ini.

Makna dipelihara AL-Qur'an karena Allah SWT sendirinya yang memeliharanya dari pemalsuan dan perubahan terhadap teks-teksnya, tidak seperti halnya injil, zabor, dan taurat. Ketiganya diturunkan hanya diperuntukkan bagi umat Nabi tertentu, dan setelahnya akan datang nabi yang lainnya yang akan membawa kitab suci juga. Seperti halnya kitab Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan Zabor kepada Nabi Daud. Berbeda dengan kitab al-Qur'an ini, meskipun Rasulullah SAW sudah wafat, al-Qur'an ini tetap menjadi kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Sang Khatam Al-

Anbiya', yang berlaku sepanjang masa (Abdul Hamid, 2016). Terpilihnya bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an memang mendapat legitimasi langsung dari Allah. Jika kepentingan bahasa Arab yang diunggulkan dan mengesampingkan tujuan utama al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk, pemberi peringatan dan kabar bagi manusia, maka akan sulit rasanya manusia menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup sepenuhnya, karena tidak semua umat Islam menguasai bahasa Arab. Oleh karena itu, polemik yang muncul di awal sejarah penerjemahan al-Qur'an adalah mengenai hukum menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain (Egi Sukma Baihaki, 2017).

Hal tersebut menuntut para cendekiawan muslim untuk melakukan penerjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa sesuai dengan kebutuhan manusia. Di satu sisi, ternyata ada beberapa ulama yang melarang penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dirasa akan mengurangi kemukjizatan dari kitab suci al-Qur'an tersebut. Namun, di sisi lain ada sejumlah ulama yang memperbolehkan untuk melakukan penerjemahan al-Qur'an. Point ini dimaksudkan agar pesan yang dikandung oleh al-Qur'an dapat tersampaikan kepada umat manusia. Tidak serta merta semua orang dapat melakukan penerjemahan atas ayat-ayat al-Qur'an. Mereka memiliki kriteria sebagai berikut;

1. Murtajim (penerjemah) memenuhi persyaratan sebagaimana halnya seorang mufassir, yaitu beragama islam, beritikad baik, niat yang ikhlas, menguasai nahwu, sharaf, dan ilmu-ilmu lainnya.
2. Murtajim harus memiliki akidah Islamiyah yang kuat dan lurus.
3. Seorang murtajim sebelum menerjemahkan al-Qur'an hendaknya menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan diterjemahkan, kemudian diterjemahkan sekaligus.
4. Murtajim harus menguasai bidang ilmu kebahasaan, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Penerjemahan al-Qur'an baik secara harfiah maupun tafsiriyah memiliki hukum tersendiri. Manna'Al-Qathan menegaskan bahwa penerjemahan al-Qur'an secara harfiah akan mengalihkan al-Qur'an menjadi bukan al-Qur'an, meskipun orang yang menerjemahkan al-Qur'an tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait dengan bahasa dan susunan katanya. Kemudian terjemah tafsiriyah ini bisa dikatakan bahwa ketika ulama menafsirkan al-Qur'an, yang dimaksud oleh mereka adalah menyampaikan kandungan makna yang lebih mudah di pahami. Sehingga, menjelaskan kandungan al-Qur'an beserta maknanya dengan bahasa lain ini diperbolehkan (Lailatun Nurhaliza, 2023).

Di antara ulama yang membolehkan terjemah al-Qur'an adalah Kasyfu Ghitha, Ayatullah Khu'i, dan Syekh Mushthafa Maraghi. Sedangkan yang menentang penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan di Mesir adalah Syekh Muhammad Sulaiman (Wakil Ketua Mahkamah Agung), Syekh Muhammad Ahmadi Zhawahiri (Mantan Rektor al-Azhar) yang mengirimkan surat ketidaksetujuannya kepada Ali Mahir Pasya (Mantan Perdana Menteri), dan Syekh Abbas Jamal (Wakil Pembela Syariat). Terlepas dari itu Hadi Makrifat menyuguhkan beberapa dalil untuk mendukung pentingnya penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa dunia, yaitu QS. Ali Imran : 138; QS. al-Furqan: 1; QS. an-Nahl: 44; QS. al- An'am: 19; dan QS. al-Baqarah: 159.

Pengharaman penerjemahan al-Qur'an juga pernah terjadi di Indonesia yaitu pada masa Kyai Sanusi dan Mahmud Yunus. Jika berangkat dari paradigma bahwa al-Qur'an memang mutlak dengan bahasa Arab dan tidak boleh diterjemahkan, maka hanya orang-orang Arab yang akan memahami kandungan al-Qur'an. Bahkan bisa jadi keunggulan bahasa akan dijadikan dalil keunggulan sebuah kaum. Kita memang dituntut untuk mempelajari bahasa Arab dengan alasan bahwa ia adalah bahasa al-Qur'an. Kita mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an itu karena mengetahui makna dari sebuah ayat paling tidak melalui terjemahan. Bahasa Arab memang memiliki keunikan tersendiri dari bahasa-bahasa lain karena kaya dengan kosa kata dan pendalaman makna yang beragam. Meskipun pada akhirnya para ulama membolehkan penerjemahan al-Qur'an, mereka tetap mensyaratkan pemahaman dan penguasaan bahasa Arab yang baik pada diri seorang penerjemah agar memudahkan mereka sendiri dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Terjemah hanyalah untuk menjelaskan maksud ayat-ayat itu ke dalam bahasa orang yang belum menguasai bahasa Arab, karena petunjuk al-Qur'an harus dijadikan pedoman hidup. Terjemah bisa berbeda-beda bunyi perkataan dan kalimatnya. Setiap penterjemah mempunyai gaya bahasa tersendiri, yang perlu dijaga ialah maksud ayat. Maksud ayat harus dapat diungkapkan dengan terang dalam terjemahan (Baihaki, 2017).

Sejarah Menerjemahkan Al-Qur'an

Sejarah penerjemahan Al-Qur'an memang tidak dapat dipungkiri diprakarsai oleh para Orientalis yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa mereka. Karena ketika itu umat Islam masih disibukkan dengan perdebatan hukum menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Dalam kondisi umat Islam yang seperti itu, dijadikan sebagai kesempatan oleh para Orientalis untuk menerjemahkan al-Qur'an. Pada mulanya, Orientalis menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin (Hamam Faizin, 2011). Studi

atas Islam untuk tujuan kesarjanaan dan *missionaris* (dakwah) dimulai pada abad ke-12 M. Para cendekiawan muslim dan Barat sepakat bahwa Petrus Venerabilis (1092-1156 M), kepala Biara Cluny di Perancis adalah *Islamolog* (seorang cendekiawan islam) yang pertama kali memiliki ide menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa Latin. Ketika mengunjungi Spanyol pada 1142 M, Petrus terpesona dengan kalangan Katolik *musta'ribin*, yakni umat Kristen berbahasa Arab yang hidup di bawah kekuasaan dinasti Islam. Petrus menggunakannya untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, serta teks-teks Arab lainnya seperti hadist, biografi Muhammad, dan sejarah umat islam (Yusuf Hanaf, 2013). Pada masa kebangkitan Islam, Eropa mengalami masa kegelapan yang terisolasi dari kehidupan agama yang berkembang di Timur Tengah. Kondisi ini bertahan selama beberapa abad namun, setelah beberapa waktu mereka mulai menyadari bahwa kekuatan utama kaum muslim Arab terletak pada keteguh mereka dalam berpegang kepada kitab suci mereka yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an yang mengatur kehidupan pribadi dan sosial mereka. Keyakinan inilah yang mendorong para cendekiawan Kristen untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Salah satu terjemahan pertama dilakukan oleh seorang orientalis atas permintaan biara Cluny sekitar tahun 1135 H (Syarafuddin Hz, 2015).

Pada tahun 1142, Robert dan beberapa cendekiawan bertemu dengan Peter the Venerable, yang sedang mengunjungi Spanyol, dan Robert memimpin proyek penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Kemudian pada tahun 1143 Penerjemahan tersebut telah selesai, dengan judul *Lex Mahumet pseudoprophete*.¹ merupakan terjemahan Al-Qur'an pertama ke dalam bahasa Eropa dan masih tetap menjadi ukuran standar penerjemahan Al-Qur'an hingga abad ke-16. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Latin dipersiapkan di Toledo oleh Robert of Ketton (Robertus Ketenensis), dengan bantuan oleh seorang warga asli (*native*) Arab dan diterbitkan oleh Teolog Zurich, Theodore Bibliander. Edisi ini terdiri dari tiga bagian: Al-Qur'an itu sendiri; tulisan – tulisan yang menunjukkan pembuktian kesalahan Al- Qur'an oleh cendikawan terkemuka; dan sejarawan Turki. Edisi ini sukses besar dan dicetak ulang pada 1550 M.

Pada abad ke-13 , P.R. De Monte Croce (1243-1320 M) meneruskan gagasan Petrus. Ia adalah pendeta Dominican dan missionaris yang sangat keras memusuhi Islam. Orientalis kelahiran Fiorentina ini kemudian menyusun buku yang mengupas serangan melawan umat Islam dan Al-Qur'an, yang dalam manuskrip Paris diberi judul *Desputatio Contra Saracenos et Alchoranem*² (di museum Britanica, buku itu berjudul Anti Alcoran Machometi). Croce menggugat Al-Qur'an karena ayat-ayatnya dinilai kontradiktif dan

memiliki kekaburan kronologis. Karya Croce masuk deretan buku best seller, dicetak berulang kali sejak abad ke-16 M dan mendapat apresiasi luas, khususnya setelah diterjemahkan ke bahasa Jerman oleh Martin Luter.

Pada tahun 1453 M, Sultan Muhammad al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel. Umat Kristen pun berusaha bertahan di tengah-tengah hegemoni Islam yang semakin menguat di Eropa. Dalam situasi dilematik tersebut, Juan Alfonsi (w. 1456 M), orientalis Segobia, Spanyol Tengah, menyadari bahwa Islam tidak mungkin dihadapi dengan senjata, karena pemerintahan Usmaniah saat itu sedang mencapai puncak kejayaannya, dan siap menyerbu daratan Eropa. Dalam kesendiriannya di Ayton, Prancis, ia menghasilkan renungan bahwa Islam harus dihadapi dengan strategi lain, yaitu menyerang dari dalam. Untuk merealisasikan taktik itu, ia memutuskan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Karena tidak menguasai gramatika Arab, ia memperalat kelompok muslim Spanyol yang menguasai bahasa Arab, agar menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Juan Alfonsi mempelajari terjemahan itu untuk menulis buku serangan terhadap Islam dengan judul *De Mittendo Gladio Spiritus in Sarracenes* (Egi Sukma Baihaki, 2017).

Orientalis yang ikut berpartisipasi dalam proyek penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin adalah Theodor Bibliander/Buchmann (1504-1564 M). Orientalis Swiss ini juga berperan mengedit, mencetak ulang, dan mempublikasikan terjemahan versi Petrus di Basel, Swiss, pada tahun 1550 M. Terjemahannya diberi judul yang amat panjang dalam bahasa Latin; *Machumetis, Saracenorum Principis, eiusque successorum vitae, ac doctrina, ipseque Alcoran, que valent auentico legum divinarum codice Agareni et Turcae*. Terjemahnya dianggap mengandung kekeliruan krusial oleh Erpinus, Nisselius dan Voux, karena sebenarnya kemampuan bahasa Arab Buchmann tidak begitu bagus. Meski demikian, terjemahan tersebut tetap dijadikan acuan Qur'anic studies para Islamolog Eropa sampai akhir abad ke-17 (Hanaf, 2013).

Pada tahun 1834, al-Qur'an dicetak di Leipzig dan diterjemahkan oleh orientalis Jerman, Gustav Flügel dengan judul *Corani texn Arabicus*. Mungkin cetakan Al-Qur'an yang lebih baik daripada edisi-edisi yang dicetak orang-orang Eropa sebelumnya. Edisi ini dilengkapi dengan *concordance* (pedoman penggunaan) al-Qur'an yang dikenal dengan '*Flugel edition*'. Pencetakan al-Qur'an berikutnya dilakukan Abraham Hinckelmann (1652-1692), seorang Kepala Pastur di Hamburg yang mendapatkan pendidikan istimewa di Oriental Studies di Wittenberg dari 1668-1672. Pendidikan tersebut menggiring dia untuk mengumpulkan manuskrip-manuskrip al-Qur'an terkenal hingga memungkinkan dia

untuk menerbitkan teks al-Qur'an. Akhirnya teks al-Qur'an tersebut muncul dan dicetak di Hamburg pada 1694 dengan judul *Alcoranus s. lex Islamitica Muhammadis, filii Abdallae Pseudoprophetae*. Karena kumpulan-kumpulan manuskrip al-Qur'an memang awalnya ditujukan murni untuk kajian filologi, maka Abraham tidak membuat terjemahan al-Qur'an. Cetakan ini diberikan kata pengantar dengan bahasa Latin. Empat tahun kemudian, yakni 1698, al-Qur'an cetakan edisi dilengkapi dengan terjemahan bahasa Latin dan dicetak lagi oleh Pendeta Ludovico Maracci (w. 1700 M) di Padua dengan tujuan teologis, di mana edisi ini dilengkapi dengan teks Arab dan terjemah bahasa Latin, penjelasan mufassir Islam dalam bentuk teks asli bahasa Arab dan penolakan atas Islam oleh Ludovico Maracci.

Catherine The Great (1762-1796) menduduki tahta Rusia membentuk Mazhab Orientalis yang kemudian melaksanakan beberapa kebijakan Catherine salah satunya menerjemahkan al-Qur'an, untuk usaha itu Catherine melanjutkan usaha yang pernah dilakukan Peter Th Great yang mengirim para kader ke Turki dan Persia, berbeda dengannya kini para kader dikirim ke Eropa yang terkenal dengan kajian orientalismenya seperti Belanda, Inggris, dan Jerman.

Tradisi penerjemahan al-Qur'an memiliki beberapa periodisasi antara lain pada abad 17, 18, 19, 20, dan 21. Fase pertama pada abad ke-17. Terjemahan al-Qur'an pertama dalam bahasa Inggris adalah karya Alexander Ross yang terbit pada 1649 dengan judul *The Alcoran of Mahomet*. Karya Ross ini sejatinya tidak lebih dari sekedar, meminjam istilah Turner, 'jiplakan' dari karya terjemahan Andre du Ryer dalam bahasa Prancis yang berjudul *L'Alcoran de Mahomet* yang terbit pada 1647. Pada fase kedua yaitu pada abad ke 18 Pada abad ini terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris berjudul *The Al-Koran of Mohammed* dilakukan oleh George Sale langsung dari bahasa Arab dan diterbitkan di London pada 1731 M. Abad berikutnya yaitu abad 19 terdapat beberapa penerjemah seperti Rodwell yang terkesan memiliki intensi untuk menghina al-Qur'an dan Nabi Muhammad. selain Rodwell ada juga Edward Henry Palmer, seorang berkebangsaan Inggris yang mengajar bahasa Arab di Saint John College Cambridge berjudul *the Qur'an* dan diterbitkan di London. Di antara para Orientalis yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa adalah Andrew Arrevalene (Bahasa Itali), Johannes Andreas (Aragon Spanyol) 1500, Scheigger (Jerman) 1616, Alexander Ross (Perancis 1637), J. H. Glazemaker/Du Ryer (Belanda 1658), George Sale (Inggris 1734), Megerlin (Jerman 1772), Savary (Perancis 1783), Rodwell (Inggris 1829), Wohl (Jerman 1826), Garsen du Tasi (Perancis 1840), Kasimirsky (Jerman) 1840, L. Uhlmann (Inggris) 1880. Terjemah Henning

(Lepzig), Grigull (Halle), terjemah tidak lengkap Friederich Ruckert terbitan August Muller, Frankfurt Ma Man 1888, M. Klamorth Hamburg 1890, H. L. Fleischer 1888. Terjemah di abad 20 Pckthall London 1930, E. W. Lane, Richard Bell seluruhnya dengan bahasa Inggris, Grimme (Paderborn 1923 bahasa Jerman), montet (Aris 1923 bahasa Prancis). Pada abad 20, seiring tumbuhnya minat terhadap kajian yang berkaitan dengan Islam, yaitu dengan dibukanya program Islamic Studies, Sejarah, Bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah di berbagai perguruan tinggi di Barat dan Eropa. Para penterjemah pada abad ini antara lain Richard Bell, Arthur J. Arberry, dan Nessim Joseph Dawood, selain itu pada abad ini juga terdapat ilmuwan Islam yang melakukan penterjemahan dan ada 73 karya terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris. Pada abad 21 mengembangkan model analisa dan jumlah terjemahan ke dalam bahasa Inggris pada abad ini berjumlah 45 karya. Penerjemahan juga dilakukan ke berbagai bahasa Eropa lainnya seperti bahasa Rusia, Polandia, Hungaria, Swedia, Spanyol, Yunani, Portugis, Serbo, Kroasia, Bulgaria, Rumania, Cheko, Denmark, Finlandia, Albania dan Norwegia. Selain menerjemahkan al-Qur'an secara tartib mushafi, penerjemahan yang dilakukan oleh para Orientalis juga dilakukan sesuai dengan urutan turunnya al-Qur'an. seperti yang dilakukan oleh JM. Rodwell Hubert Grimme dan Richard Bell (Baihaki, 2017).

Di Indonesia sendiri yang pertama kali dianggap sebagai penggagas proyek penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia (Melayu) adalah Syekh 'Abd al-Rauf Ibn 'Ali al-Fanshuri (1035-1105 H/1615-1693 M). Penobatan dirinya sebagai Mutarjim al-Qur'an pertama ke bahasa Melayu – Indonesia berdasarkan kepada karyanya yang menggunakan huruf Arab-Melayu (M. Fahri Andrianto, M.R. Nababan, and Eva Farhah, 2021).

Metode Menerjemahkan Al-Qur'an

Teknik penerjemahan adalah alat yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran menggunakan istilah, frasa, klausa, atau kalimat.¹⁷ Muhammad Thalib menganggap bahwa Al-Qur'an dan tarjamahnya karangan Departemen Agama menggunakan Metode *harfiah*, sedangkan Muhammad Thalib sendiri meyakini bahwa ketika akan mengartikan al-Qur'an haruslah menggunakan metode *tafsiriyah*. Menurutnya, dalam menerjemahkan Al-Qur'an, ada dua metode yang umum dikenal, yakni metode *Harfiah* dan *Tafsiriyah*. Adapun pengertian dari masing-masing metode tersebut, yakni:

1. Terjemah *harfiyah* atau *lafzhiah* atau *musawiah*, yakni metode dengan memindahkan

pengertian dari satu bahasa ke bahasa lain sambil tetap memelihara susunan dan makna asli yang terkandung di dalam teks yang diterjemahkan menurut Al-Ustadz Muhammad Thalib. pengalihan lafal-lafal bahasa sumber (*foreignisasi*) kedalam Bahasa sasaran (domestikasi) sesuai padanan yang sempurna, struktur dan susunannya. Hal serupa juga disampaikan oleh Al-Dzahabi, yaitu pengalihan bahasa sumber kedalam bahasa sasaran dengan menjaga kesesuaian utuh makna bahasa sumber tersebut. Sementara Nuruddin 'Itir mendefinisikan *Harfiyah* yaitu menerjemahkan struktur dan susunan Al- Qur'an ke bahasa target dengan terjemahan persis sama, kata al-Qur'an tergantikan oleh kata bahasa sasaran, *Uslub* (Redaksi) Al-Qur'an tergantikan oleh bahasa sasaran. Ragam pengertian *harfiyah* yang telah dipaparkan diatas tadi pada dasarnya sama, sekalipun dari redaksinya berbeda. Kesamaan itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni: lafal atau kata, redaksi atau *uslub*, dan susunan. Semua aspek tersebut jika diterjemahkan kedalam bahasa sasaran, pasti sama persis dengan bahasa sumber. Jika demikian, maka aspek-aspek keistimewaan Al-Qur'an (Petunjuk, mu'jizat, ibadah dalam membaacanya dll) dapat tergantikan oleh terjemahan tersebut. Tentu metode ini sangat mustahil untuk dilakukan.

2. Terjemah *maknawiyah* atau *tafsiriyah*, yakni metode yang menerangkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu bahasa dengan bahasa lain tanpa memperhatikan susunan dalam bahasa aslinya. Terjemahan model ini lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan bahasa sumber dan tidak terkait dengan susunan dan struktur kalimat menurut Al-Ustadz Muhammad Thalib. Selain dari kedua klasifikasi diatas, ada beberapa ulama telah membedakan antara terjemah *ma'nawiyah* dan *tafsiriah*. Terjemah *ma'nawiyah* mengganti suatu kata dengan kata lain yang sinonim dalam pengertian yang mendekati makna-makna *tib'iyyah* (primer) dan *ba'idah* (sekunder) juga memperhatikan ciri khusus dan keistimewaan sebuah kata. Sedangkan terjemah *tafsiriyah* merupakan terjemah tafsir dari tafsir-tafsir al-qur'an. Jadi dapat dikatakan bahwa terjemahan *tafsiriyah* lebih mempertimbangkan penafsiran-penafsiran yang terdapat pada kitab-kitab tafsir. Hanya saja tidak menggunakan bahasa arab. Dengan kata lain, menerjemahkan al-qur'an kedalam berbagai bahasa menurut Ahmadi (Rooby Pangestu Hari Mulyo, 2022).

Menurut Nababan mendefinisikan metode penerjemahan sebagai pilihan global yang dipilih oleh seorang penerjemah untuk menyelesaikan pekerjaan penerjemahan.

Dengan demikian, metode penerjemahan merupakan orientasi yang ingin dicapai penerjemah dalam penerjemahannya. Menurut Newmark, metode penerjemahan dibagi menjadi dua kelompok besar, (1) metode yang menekankan pada bahasa sumber (BSu) atau bisa disebut dengan *foreignisasi* ; seperti penerjemahan kata demi kata, literal (Harafiyah), setia, dan semantik, dan (2) metode yang menekankan pada bahasa sasaran (BSa) atau bisa disebut dengan domestikasi ; seperti terjemahan adaptasi, bebas, idiomatik, dan komunikatif (M. Fahri Andrianto, M.R. Nababan, and Eva Farhah, 2021).

SIMPULAN

1. Pengertian menerjemahkan Al-Qur'an, terjemah" atau "translation" dalam bahasa Inggris, merujuk pada proses alih bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain agar dapat dipahami oleh orang yang tidak menguasai bahasa asli. Dalam bahasa Arab, "tarjamah" juga bisa berarti biografi seseorang, seperti dalam ungkapan "tarjamah al- Imam al-Bukhari" yang berarti biografi Imam al-Bukhari. Selain itu, istilah ini mencakup berbagai makna etimologis, yaitu: menyampaikan ungkapan kepada orang yang belum mengetahuinya, menafsirkan ucapan dalam bahasa yang sama, dan menafsirkan ungkapan ke dalam bahasa lain. Dalam konteks Al-Qur'an, "tarjamah" atau "mutarjim" merujuk pada penafsiran atau juru bahasa yang menjelaskan makna teks tersebut.
2. Menurut hukum penerjemahan Al-Quran, kita mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an itu karena mengetahui makna dari sebuah ayat paling tidak melalui terjemahan. Bahasa Arab memang memiliki keunikan tersendiri dari bahasa-bahasa lain karena kaya dengan kosa kata dan pendalaman makna yang beragam. Meskipun pada akhirnya para ulama membolehkan penerjemahan al-Qur'an, mereka tetap mensyaratkan pemahaman dan penguasaan bahasa Arab yang baik pada diri seorang penerjemah agar memudahkan mereka sendiri dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an.
3. Sejarah menerjemahkan Al-Quran mengalami berbagai perjalanan cukup panjang sejak abad 12 -21 dan Indonesia. Awal mula nya diprakarsai oleh para Orientalis yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa mereka. Karena ketika itu umat Islam masih disibukkan dengan perdebatan hukum menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Dalam kondisi umat Islam yang seperti itu, dijadikan sebagai kesempatan oleh para Orientalis untuk menerjemahkan al-Qur'an. Pada mulanya, Orientalis menerjemahkan alQur'an ke dalam bahasa Latin.

4. Metode menerjemahkan Al-Qur'an di bagi menjadi 2 yaitu umum yang sudah dikenal dan secara global

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, M. Fahri, M.R. Nababan, and Eva Farhah. ,Analisis Teknik Dan Metode Penerjemahan Al-Qur'an Dan Terjemahannya Versi Kementerian Agama Dalam Ayat- Ayat Khawatim Al-Suwar.' *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ma Chung* 1 (2021): 117–30. <https://doi.org/10.33479/snumc.v1i.229>.
- Aswandi dan Alwizar. ,Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Belajar Al-Qur'an.' *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, No. 2, no. 2 (2024): 54–65. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/153/102>.
- Baihaki, Egi Sukma. ,Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an.' *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): 21–36. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1355>.
- . ,Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia.' *Jurnal Ushuluddin* 25, No. 1, no. 1 (2017): 44–55. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Faizin, Hamam. ,Percetakan Al-Qur'an Dari Venesia Hingga Indonesia.' *Jurnal Esensi* XII, no. 1 (2011): 141–44.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Cetakan Pe. Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2016. Hanaf, Yusuf. ,QUR'ANIC STUDIES DALAM LINTASAN SEJARAH ORIENTALISME DAN ISLAMOLOGI BARAT.' *Hermeunetik* 7, no. 2 (2013): 229–60. https://www.academia.edu/89742545/QurAnic_Studies_Dalam_Lintasan_Sejarah_Orientalisme_Dan_Islamologi_Barat.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. ,Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer.' *Suhuf* 4, no. 2 (2015): 169–95. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.
- Hz, Syarafuddin. ,Terjemahan Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa.' *Jurnal Suhuf* 27, no. 1 (2015): 78.
- Izzan, Ahmad. *'Ulûmul Qurân: Telaah Tektualitas Dan Kontekstualitas Al-Qurân (Bandung: Humaniora, 2011)*. Cetakan Ke. Bandung: Humaniora, 2011.
- Lailatun Nurhaliza. ,METODE DAN KARAKTERISTIK QUR'AN KARIM DAN TERJEMAH ARTINYA KARYA ZAINI DAHLAN.' UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA, 2023. [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7687/1/Full Teks_1711111003.pdf](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7687/1/Full_Teks_1711111003.pdf).

- Rahmawati, Rulia. ,Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulumul Qur'an.' *CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective* 19 (2023): 220–28.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Rooby Pangestu Hari Mulyo. ,Metode Penerjemahan Al-Qur'an Dan Kritik Muhammad Thalib Terhadap Q.S An-Nisaa: 34 Versi Departemen Agama.' *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam* 04, no. 2 (2022): 182–201.
<https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v4i2.87>.
- Umar, Juairiah. ,Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim.' *Al-Mu'ashirah* 14, no. 1 (2017): 31–38.